

Kearifan Lokal Rumah Adat Karo Si Sepuluh Dua Jabu di Desa Lingga Kabupaten Karo

Jekmen Sinulingga¹, Niken Kirey Pasaribu², Patar Kristian Sihombing³, Devina C Simamora⁴, Immanuel Silaban⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id¹, nikenkirey21@gmail.com², kristianpatar529@gmail.com³, devinasimamora30@gmail.com⁴, silabanimmanuel94@gmail.com⁵

Abstrak

Dengan menggunakan teori kearifan lokal Robert Sibarani, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal yang terkandung dalam simbol-simbol Rumah Adat Karo Si Sepuluh Dua Jabu di Desa Lingga, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang memahami nilai-nilai budaya Karo, terutama yang berkaitan dengan Rumah Adat Si Sepuluh Dua Jabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Si Sepuluh Dua Jabu mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menciptakan kedamaian dan kemakmuran bagi masyarakat Karo. Sembilan elemen utama kearifan lokal ditemukan: (1) Rasa syukur, yang ditunjukkan oleh ornamen Beraspati ni Taneh sebagai tanda perlindungan spiritual; (2) Kesopansantunan, yang ditunjukkan oleh desain Pintu Jabu yang mengajarkan penghormatan dan kerendahan hati; (3) Kerukunan dan penyelesaian konflik, yang terlihat dalam penggunaan bersama Daliken atau tungku; (4) Kesetiakawanan sosial, yang terlihat dalam gotong royong masyarakat saat mendirikan rumah adat, seperti pemasangan Sendi; (5) Pelestarian dan kreativitas budaya, yang terlihat dalam ornamen Ayou yang mengabadikan cerita rakyat seperti cerita Beru Ginting; (6) Peduli lingkungan, yang terlihat dari penggunaan atap ijuk sebagai bahan alami yang ramah lingkungan. Menurut penelitian ini, simbol-simbol di Rumah Adat Si Sepuluh Dua Jabu memiliki tujuan selain tujuan estetika dan struktural, tetapi juga berisi nilai-nilai filosofis dan moral yang menjadi pedoman bagi masyarakat Karo dalam hidup mereka. Kearifan lokal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, bertanggung jawab, dan selaras dengan alam dan sesama manusia. Diharapkan jurnal ini akan membantu dalam pelestarian budaya lokal dan memberikan inspirasi untuk penelitian tentang kearifan lokal di tempat lain.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Simbol Rumah Adat Karo Si Sepuluh Dua Jabu, Desa Lingga*

Abstract

Using Robert Sibarani's local wisdom theory, this study aims to reveal the local wisdom contained in the symbols of the Karo Si Sepuluh Dua Jabu Traditional House in Lingga Village, Karo Regency. This study was conducted using a qualitative approach by conducting interviews with people who understand Karo cultural values, especially those related to the Si Sepuluh Dua Jabu Traditional House. The results of the study indicate that the Si Sepuluh Dua Jabu Traditional House contains local wisdom values that create peace and prosperity for the Karo people. Nine main elements of local wisdom were found: (1) Gratitude, shown by the Beraspati ni Taneh ornament as a sign of spiritual protection; (2) Politeness, shown by the Jabu Door design which teaches respect and humility; (3) Harmony and conflict resolution, seen in the shared use of Daliken or stove; (4) Social solidarity, seen in the community's mutual cooperation when building a traditional house, such as the installation of Sendi; (5) Preservation and creativity of culture, which is seen in the Ayou ornaments that immortalize folk tales such as the story of Beru Ginting; (6) Caring for the environment, which is seen from the use of thatch roofs as environmentally friendly natural materials. According to this study, the symbols in the Si Sepuluh Dua Jabu Traditional House have purposes other than aesthetic and structural purposes, but also contain philosophical and moral values that serve as guidelines for the Karo people in their lives. This local wisdom is

very important for building a harmonious, responsible society that is in harmony with nature and fellow human beings. It is hoped that this journal will help in the preservation of local culture and provide inspiration for research on local wisdom elsewhere.

Keywords: *Local Wisdom, Karo Traditional House Symbol Si Sepuluh Dua Jabu, Lingga Village.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah rumah adat. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai filosofi dan spiritual. Salah satu rumah adat yang memiliki keunikan tersendiri adalah Rumah Adat Karo Si Sepuluh Dua Jabu yang terletak di Desa Lingga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara (Sitanggang, 1991).

Kearifan lokal merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat tradisional yang mencerminkan nilai-nilai luhur, tradisi, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun (Njatrijani, 2018). Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga menjadi pedoman dalam mencapai kedamaian dan kesejahteraan, sebagaimana diungkapkan oleh Robert Sibarani. Menurut Sibarani, kearifan lokal berfungsi untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam melalui nilai-nilai seperti rasa syukur, sopan santun, kerukunan, serta pelestarian budaya. Nilai-nilai ini hadir secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam desain dan simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat.

Dalam konteks kearifan lokal, rumah adat Karo juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan (Khaerunnisa & Pamungkas, 2018). Penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan serta desain yang mempertimbangkan angin, cahaya, dan curah hujan menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Karo terhadap ekosistem mereka. Selain itu, rumah adat ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan ritual, di mana berbagai perayaan adat dilaksanakan, sehingga memperkuat ikatan sosial antarpenduduk. Kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga merupakan sumber daya yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks keanekaragaman budaya Indonesia yang semakin terancam oleh globalisasi. Oleh karena itu, penelitian tentang rumah adat Karo Si Sepuluh Dua Jabu di Desa Lingga ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan (Simanullang, 2022).

Rumah Si Sepuluh Dua Jabu memiliki berbagai elemen arsitektur yang kaya akan makna simbolis. Bagian atas rumah meliputi berbagai simbol seperti Nangga Luju (tanduk kerbau) yang melambangkan kekuatan dan kepercayaan masyarakat Karo terhadap nilai spiritual. Nangga Luju ditempatkan di sisi timur dan barat rumah, masing-masing menggambarkan kerbau jantan sebagai sumber kehidupan dan kerbau betina sebagai lambang kemakmuran. Selain itu, ada Ayou, anyaman bambu yang berfungsi sebagai sirkulasi udara sekaligus penambah estetika rumah. Bagian atap menggunakan bahan ijuk yang tahan lama, melambangkan kecerdikan masyarakat Karo dalam memilih material lokal yang mampu melindungi dari cuaca ekstrem. Simbol lain seperti Pengeretret (ornamen berbentuk tokek) dan warna-warna tertentu menambah keindahan rumah sekaligus merepresentasikan filosofi penjagaan (Bangun & Purwandito, 2022).

Bagian badan rumah juga memuat elemen-elemen unik seperti Pintu Jabu yang dirancang rendah, sehingga mengharuskan tamu menunduk sebagai tanda kesopanan. Jendela yang kecil, disebut Pintu Perik, mencerminkan kesederhanaan dan fungsi praktis rumah. Berbagai ornamen seperti Dapur-Dapur mengandung simbol-simbol filosofis, misalnya Tapak Raja Sulaiman sebagai pelindung dari energi negatif dan Cimba Lau yang melambangkan keselamatan bagi penghuni rumah (Tarigan, 2019).

Di bagian kaki rumah, elemen seperti Turei (teras) dan Redan (tangga) tidak hanya berfungsi sebagai akses masuk, tetapi juga sebagai tempat berbagai aktivitas sehari-hari seperti menjemur hasil panen dan berkumpul bersama keluarga. Palas Jabu (batu pondasi) dan Sendi kayu menjadi struktur utama yang menopang rumah dengan kokoh. Sementara itu, Kolong Rumah dibuat tinggi untuk melindungi dari banjir dan binatang buas, sekaligus menjadi tempat penyimpanan alat pertanian.

Bagian dalam rumah meliputi ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas domestik. Misalnya, Daliken sebagai tempat memasak yang dibagi di antara beberapa keluarga, serta Para-Para yang berfungsi untuk menyimpan bahan makanan, alat dapur, dan kayu bakar (Sinulingga, 2023). Keberadaan dan fungsi simbol-simbol pada rumah adat Si Sepuluh Dua Jabu menunjukkan bagaimana masyarakat Karo memadukan keindahan, fungsi, dan nilai-nilai filosofis dalam arsitektur tradisional mereka. Melalui studi ini, diharapkan warisan budaya ini dapat terus dilestarikan dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang (Ginting, 2020).

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Karo memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis terhadap simbol-simbol pada rumah adat Karo, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan teori Robert Sibarani yang berfokus pada nilai kedamaian dan kesejahteraan. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa yang bernilai universal (Harahap & Nurlaelah, 2023).

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki kearifan lokal rumah adat Karo "Si Sepuluh Dua Jabu" di Desa Lingga, Kabupaten Karo (Handayani, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan kearifan lokal, serta peranannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Penelitian dimulai dengan memilih lokasi yang sesuai, Desa Lingga, yang terkenal dengan tradisi dan budaya Karo yang kaya. Untuk memahami konteks sosial dan budaya desa, peneliti akan melakukan studi pendahuluan yang mencakup sejarah rumah adat "Si Sepuluh Dua Jabu". Sebelum terjun ke lapangan peneliti harus memiliki pemahaman yang cukup.

Pengumpulan data menjadi langkah krusial dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti tokoh adat, kepala desa, dan warga setempat yang memiliki pengetahuan tentang rumah adat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat terkait dengan rumah adat. Dalam wawancara, peneliti akan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong informan berbagi cerita dan pengalaman mereka secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai simbol-simbol pada rumah adat Karo Si Sepuluh Dua Jabu di Desa Lingga, berdasarkan teori kearifan lokal menurut Robert Sibarani yang berfokus pada nilai kedamaian dan kesejahteraan, adapun kearifan lokal yang terkandung:

a. Rasa Syukur

Ornamen Beraspati ni Taneh menggambarkan pelindung rumah yang diyakini menjaga setiap orang yang keluar-masuk. Kepercayaan ini mencerminkan penghargaan terhadap perlindungan yang hadir secara spiritual maupun fisik. Dengan memaknai ornamen ini, masyarakat Karo diajarkan untuk bersyukur atas keselamatan yang diberikan oleh Tuhan dan leluhur. Konsep rasa syukur ini menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya, sekaligus memperkuat hubungan spiritual.

b. Kesopansantunan

Pintu Jabu dirancang kecil, simetris, dan miring sehingga orang yang hendak masuk harus membungkukkan badan. Filosofi di balik desain ini adalah mengajarkan kerendahan hati dan rasa hormat kepada penghuni rumah. Dengan cara ini, nilai sopan santun menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Karo, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh penghormatan antarindividu.

c. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Daliken atau tungku menjadi simbol kerja sama karena digunakan oleh dua keluarga dalam satu rumah adat. Sistem ini melatih masyarakat untuk hidup berdampingan, berbagi sumber daya, dan menyelesaikan masalah melalui toleransi serta komunikasi. Prinsip berbagi ini menunjukkan bagaimana budaya Karo menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan bersama.

- d. Kesetiakawanan Sosial
Proses pemasangan Sendi sebagai salah satu bagian penting dari struktur rumah adat dilakukan melalui gotong royong. Hal ini menunjukkan solidaritas yang kuat dalam masyarakat Karo, di mana setiap individu merasa terlibat dalam pembangunan rumah. Budaya gotong royong mempererat hubungan sosial dan menjadi fondasi solidaritas yang kokoh.
- e. Pelestarian dan Kreativitas Budaya
Ornamen pada Ayou, seperti yang menggambarkan kisah Beru Ginting, berfungsi untuk melestarikan cerita rakyat melalui seni ukir. Ornamen ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga sarana untuk menjaga identitas budaya masyarakat Karo. Dengan begitu, tradisi dan sejarah lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.
- f. Peduli Lingkungan
Atap rumah adat menggunakan bahan alami seperti ijuk yang tahan lama dan ramah lingkungan. Pemanfaatan bahan lokal ini mencerminkan kesadaran masyarakat Karo akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap alam. Atap ijuk juga melambangkan harmoni antara manusia dan alam.
- g. Gotong Royong
Dalam proses pembangunan rumah adat, seperti pemasangan tiang dan atap, masyarakat bergotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan besar. Nilai ini memperlihatkan bagaimana kerja sama dan tanggung jawab kolektif menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Karo. Budaya gotong royong ini memperkuat ikatan antarindividu di komunitas mereka.
- h. Kesehatan
Kolong rumah atau Teruh Karang dibuat cukup tinggi agar terhindar dari banjir dan binatang buas. Desain ini mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan keamanan penghuni rumah. Selain itu, kolong rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar agar tetap kering, sehingga menjaga kebersihan dapur.
- i. Disiplin dan Kerja Keras
Pembuatan tiang dan Sendi dilakukan dengan aturan khusus tanpa menggunakan paku, melainkan dengan teknik tradisional yang membutuhkan keterampilan tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja keras, ketelitian, dan disiplin dalam membangun rumah adat yang kokoh dan tahan lama. Teknik ini memastikan rumah dapat bertahan hingga ratusan tahun dan menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi.

SIMPULAN

Rumah adat Karo *Si Sepuluh Dua Jabu* di Desa Lingga, Kabupaten Karo, merupakan salah satu bentuk konkret kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Karo. Penelitian ini mengungkapkan bahwa rumah adat ini bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas, spiritualitas, dan keharmonisan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam rumah adat ini mencakup rasa syukur, kesopansantunan, kerukunan, kesetiakawanan sosial, pelestarian budaya, kepedulian terhadap lingkungan, gotong royong, kesehatan, serta disiplin dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam desain arsitektur, ornamen, dan praktik sosial yang terkait dengan rumah adat. Misalnya, ornamen Beraspati ni Taneh melambangkan rasa syukur, pintu Jabu yang dirancang kecil mencerminkan kesopansantunan, sementara Daliken sebagai tungku bersama mengajarkan kerukunan dan penyelesaian konflik. Selain itu, penggunaan bahan alami seperti atap ijuk menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Melalui budaya gotong royong yang kuat, rumah adat ini juga mencerminkan solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Karo. Ornamen ukiran seperti pada Ayou berfungsi melestarikan sejarah dan cerita rakyat, sekaligus menjadi wujud kreativitas budaya yang terus relevan hingga kini. Teknik pembangunan tradisional tanpa menggunakan paku mengajarkan disiplin, kerja keras, dan ketelitian.

Dengan demikian, rumah adat *Si Sepuluh Dua Jabu* tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga pedoman moral dan sosial bagi masyarakat Karo. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ini

sangat penting untuk menjaga identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Rumah adat ini sekaligus menjadi bukti bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Z., & Purwandito, M. (2022). *Analisis Struktur Rumah Adat Tradisional Karo Desa Lingga Simpang Empat Kabupaten Karo Sumatera Utara*. 1, 9–15.
- Ginting, A. S. (2020). Nilai Filosofis Rumah Adat Karo dan Perannya dalam Kehidupan Komunal. *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(2), 135–149.
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Harahap, K., & Nurlaelah, E. (2023). Eksplorasi Keunikan Rumah Adat Batak Karo Dalam Mengungkapkan Nilai Filosofis Dan Sudut Pandang Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 7(1), 179. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i1.7870>
- Khaerunnisa, E., & Pamungkas, A. S. (2018). Pengembangan Instrumen Kecakapan Matematis Dalam Konteks Kearifan Lokal Budaya Banten Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1), 17–27. <https://doi.org/10.15294/kreano.v9i1.11210>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31.
- Simanullang, L. (2022). KAJIAN MAKANAN TRADISIONAL KHAS SUKU BATAK TOBA LAPET SEBAGAI BENTUK PENDEKATAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI LS. *Prosiding Seminar Nasional Biologi X FMIPA Universitas Negeri Semarang*, 10, 113–121.
- Sinulingga, J. et. al. (2023). *MAKALAH PENELITIAN RUMAH ADAT KARO BELANG AYO Kelompok 3 : Nama , Fungsi Dan Makna Setiap Simbol*.
- Sitanggang, H. (1991). Arsitektur Tradisional Batak Karo. *Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud Jakarta*, 103.
- Tarigan, J. (2019). Pelestarian Rumah Adat di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Medan: Pustaka*.